

**PENGARUH CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, DAN INFLASI TERHADAP
FDR BANK UMUM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2016-2020**Khoirunisa¹, Rendra Erdkhadifa²¹Program Studi Perbankan Syariah,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: khoirunisa313@gmail.com²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: rendra.erdkhadifa@gmail.com

ABSTRACT. The growth of the FDR of Indonesian Islamic Commercial Banks from 2016 to 2020 has decreased. The decrease was due to the easing of financing distribution in order to maintain the quality of financing. The FDR is in a low position, indicating the bank is in a liquid condition, but the bank's intermediation function has not been fulfilled. This study aims to determine whether or not there is an effect of CAR, DPK, NIM, ROA, and Inflation variables on the FDR. This study uses quantitative methods of associative research. The data source uses secondary data from the financial statements of Indonesian Islamic Commercial Banks and Bank Indonesia inflation reports. Analysis of the data used is panel regression using Eviews. The results showed that the CAR and DPK variables had a significant effect on the FDR. While the variables NIM, ROA, NPF, and Inflation have no significant effect on the FDR.

Keywords: CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, Inflasi, FDR

Pendahuluan

Kinerja keuangan di perbankan merupakan hal penting karena digunakan untuk melihat besarnya perkembangan bank pada periode tertentu yang sudah dicapai. Kinerja keuangan berhubungan dengan kemampuan dari pihak manajemen ketika mengelola sumber daya yang guna memperoleh tujuan yang sudah ditargetkan. Penilaian kinerja keuangan bank diukur dari rasio laporan keuangan, salah satunya menggunakan rasio likuiditas (Fahmi, 2011). Rasio likuiditas menunjukkan kinerja bank ketika memberikan pemenuhan kemungkinan terjadinya penarikan simpanan

dan deposito yang sudah jatuh tempo oleh para penitip dana tanpa adanya penundaan. Pentingnya suatu bank menjaga tingkat likuiditas untuk mengetahui sejauh mana bank mampu mengatur likuiditas dengan baik dan dapat mengurangi risiko likuiditas. Rasio likuiditas terbagi dalam beberapa jenis, salah satu diantaranya yaitu yang berhubungan dengan pembiayaan yang dibagikan yang dinamai dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (Kasmir, 2017).

Loan to Deposit Ratio di bank syariah dinamakan *Financing to Deposit Ratio*. Makna rasio tersebut yakni rasio dimana menjelaskan besarnya fungsi bank ketika mengatur simpanan para nasabah dengan bentuk penyaluran pembiayaan kepada nasabahnya (Muhammad, 2005). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia menetapkan besarnya nilai FDR suatu bank yakni batas minimal senilai 78% dan batas maksimal senilai 92%. Rasio tersebut yang semakin besar, maka dapat mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin rendah atau bank dikatakan tidak likuid. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah dana yang dibutuhkan guna melakukan pembiayaan menjadi semakin bertambah. Rasio FDR terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank memberikan pinjaman dana secara keseluruhan. Sebaliknya, rasio FDR yang semakin kecil atau rendah, maka bank dikatakan dalam keadaan sehat, namun banyak dana yang tidak tergunakan sehingga fungsi intermediasi bank belum terpenuhi. Rasio FDR yang kecil akan menandakan jika bank dikatakan likuid dimana memiliki kapasitas pendanaan yang lebih besar untuk digunakan (Margaretha, 2007).

Tabel 1.1
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio*
Bank Umum Syariah Indonesia
Tahun 2016-2020

Tahun	FDR (%)
2016	85,89
2017	79,61
2018	78,53
2019	77,91
2020	76,36

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 menggambarkan bahwa pertumbuhan FDR Bank Umum Syariah Indonesia cenderung mengalami penurunan fluktuatif tahun 2016 sampai tahun 2020. Rasio FDR yang mengalami penurunan tersebut menandakan bahwa tingkat likuiditas Bank Umum Syariah mengalami pelanggaran. Pelonggaran FDR Bank Umum Syariah untuk memelihara kualitas pembiayaan agar

tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Penurunan nilai FDR dari periode 2016 hingga 2020 menandakan bahwa Bank Umum Syariah belum mampu memaksimalkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat ataupun melalui sektor riil. Banyak dana dari pihak ketiga yang terhimpun tetapi masih menganggur dan belum diimbangi dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan. Penyaluran pembiayaan belum terlaksanakan dengan baik sehingga profit yang dihasilkan kepada para kreditur mengalami penurunan.

Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada likuiditas suatu bank diantaranya dari faktor dalam serta faktor luar. Faktor dari dalam yang berpengaruh terhadap likuiditas bank diantaranya kecukupan modal yang dimiliki bank diukur melalui rasio CAR, besar dana yang dihimpun oleh bank diukur melalui rasio DPK, pendapatan margin bersih diukur melalui rasio NIM, tingkat profitabilitas bank diukur melalui rasio ROA, dan risiko pembiayaan yang mengalami kemacetan pada bank diukur dari rasio NPF. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi likuiditas bank salah satunya yaitu adanya inflasi.

Menurut Buchory CAR di suatu bank yang mengalami peningkatan sebab suatu bank syariah telah berhasil melakukan fungsi intermediasi bank dengan baik dan optimal maka tingkat likuiditas bank akan semakin tinggi sebab didukung pula oleh rasio permodalan yang memadai (Pamungkas, 2018). Keadaan tersebut sejalar seperti penelitian yang dilakukan oleh Tho'in & Herliawan, (2020). Tetapi hasil penelitian tidak sama seperti yang ditunjukkan penelitian oleh Nugraha & Arshad, (2020) yakni hasil rasio CAR tidak memberikan pengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Penjelasan dari Totok Budi Santoso DPK di bank saat meningkat hasilnya akan meningkatkan banyaknya dana yang dapat tersalurkan atau pemberian dana yang disalurkan suatu bank untuk masyarakat. Peningkatan dana pihak ketiga harus disertai dengan seimbangny penyaluran pembiayaan yang dapat menggerakkan sektor riil (Nuritomo, 2014). Hal tersebut seiring dengan penelitian dari (Utami & Muslikhati, 2019). Sebaliknya penelitian dari Tho'in & Herliawan, (2020) dimana rasio DPK tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Menurut Imam Rusyamsi NIM yang semakin besar artinya mengindikasikan bahwa kualitas bank menjadi semakin sehat ketika kegiatan penempatan aset produktif dalam wujud pembiayaan atau kredit (Rusyamsi, 1999). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian dari Nugraha & Arshad, (2020). Tetapi hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Mustika & Kusumastuti, (2015) dimana rasio NIM tidak memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Menurut Lukman Dendawijaya ROA di suatu bank syariah mengalami peningkatan akan sejalur juga yakni semakin banyak juga laba yang didapat bank berupa bagi hasil penyaluran pembiayaan dan semakin baik keadaan bank dalam pengamanan aktiva (Somantri & Sukmana, 2019). Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian dari Adawiyah & Azifah, (2020). Sebaliknya bertolak belakang dengan penelitian dari Nugraha & Arshad, (2020) hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rasio ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Menurut Lukman Dendawijaya bank yang memiliki NPF besar maka dapat meningkatkan biaya guna pencadangan aset produktif serta biaya lain dan dapat mengganggu kinerja bank tersebut. Rasio tersebut yang tinggi mencerminkan risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi (R et al., 2020). Penjelasan tersebut sejalur pula dengan penelitian dari Somantri & Sukmana, (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Jannah & Gunarso, 2020) dimana rasio NPF tidak berpengaruh signifikan pada FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Menurut Muhammad inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka dapat mengacaukan usaha suatu bank dalam mengerahkan dana dari masyarakat dan mengakibatkan suku bunga riil mengalami penurunan. Kejadian tersebut membuat masyarakat enggan menyalurkan dananya untuk pembiayaan di suatu bank (Muhamad, 2015). Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Ichwan & H.R, 2016). Sebaliknya penelitian dari (Paulinus Demelo, 2017) menggambarkan jika inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut dan terdapatnya perbedaan diantara penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap likuiditas suatu bank dengan judul "Pengaruh CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan Inflasi terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020."

Landasan Teori

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan didefinisikan sebagai metode guna melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan perbandingan kinerja yang diraih perusahaan pada waktu tertentu serta memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada analisis laporan keuangan diantaranya pemilik atau pemegang saham, manajemen, kreditor, investor, dan pemerintah (Sujarweni, 2020). Fungsi dilakukan analisis laporan keuangan guna memberikan penjelasan perihal jumlah dan jenis aktiva

suatu perusahaan serta menggambarkan informasi perihal besaran dan macam-macam modal dan kewajiban suatu perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan memberikan informasi perihal jumlah, jenis penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan dan memberikan informasi perihal biaya-biaya yang harus dikeluarkan suatu perusahaan (Kasmir, 2008).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada bank menjelaskan uraian mengenai posisi atau keadaan keuangan suatu bank yang melibatkan bagian penghimpunan dana dan aspek penyaluran dana yang mencerminkan tingkat kesehatan bank pada periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan di suatu bank berfungsi guna mengetahui perolehan dimana hendak diraih satu sektor bank pada waktu tertentu yang mencerminkan keberhasilan suatu bank dalam melaksanakan suatu kegiatan. Penilaian kinerja keuangan mampu memberikan kontribusi untuk pihak manajemen, menjadi dasar ketika memilih kesimpulan, serta guna penilaian kualitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2017).

Likuiditas

Likuiditas dimaknakan yakni kinerja suatu bank ketika melakukan pemenuhan utang jangka pendek yang masuk jangka waktu pembayaran dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya (Hayati, 2017). Likuiditas menjadi hal penting sebab menjaga hubungan yang positif diantara nasabah dengan bank. Bank sedini mungkin harus mampu berusaha mencukupi keperluan nasabah, salah satunya berupa permintaan terhadap kredit maupun transaksi lain (Rifai, 2013). Besaran likuiditas dalam bank dapat dikontrol atas beragam indikator yang terdiri atas faktor internal serta eksternal. Faktor dari dalam yang dapat memberikan pengaruh pada likuiditas bank yakni manajemen risiko likuiditas, perencanaan likuiditas, dan pengelolaan likuiditas. Sedangkan faktor dari luar yang dapat memberikan pengaruh pada likuiditas bank yakni karakteristik deposan, persaingan antar lembaga keuangan, dan kondisi ekonomi moneter (Muhamad, 2015).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio didefinisikan sebagai pengukuran dimana menjelaskan sejauh mana kinerja suatu bank ketika melunasi penarikan simpanan yang dilaksanakan deposan menggunakan pembiayaan yang disalurkan selaku dasar likuiditasnya. Tinggi rendahnya rasio ini akan menggambarkan kondisi

tingkat likuiditas suatu bank (Margaretha, 2007). Bank syariah yang memiliki rasio FDR terlalu rendah maka dalam kondisi kesusahan dalam menutup simpanan nasabah menggunakan pembiayaan yang tersedia. Sebaliknya, bank syariah yang memiliki rasio FDR terlalu besar maka membuat bank syariah dalam kondisi memiliki risiko likuiditas yang dapat mengalami kerugian karena pinjaman yang tinggi tidak dapat ditagih (Rivai, 2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio didefinisikan yakni rasio tercukupinya suatu permodalan guna menilai kinerja suatu bank ketika menjaga modal agar memberikan kecukupan modal ketika melakukan identifikasi, pengawasan, pengukuran, serta pengendalian risiko kredit yang dapat mempengaruhi besarnya modal di bank (Hutabarat, 2020). Rasio CAR diukur menggunakan perbedaan antara modal dibanding aktiva tertimbang menurut risiko. Modal juga dimanfaatkan guna memelihara ketika terjadi risiko kerugian dari aset dan investasi terhadap aset, dimana biasanya berasal dari pendanaan masyarakat. Nilai CAR yang semakin tinggi dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi timbulnya risiko karena terjadinya penyaluran pembiayaan serta perkembangan usaha, yang dapat menghasilkan dengan baik guna menilai tingkat kesehatan suatu bank (Sudirman, 2013).

Menurut Buchory CAR yang semakin tinggi maka likuiditas suatu bank dapat mengalami peningkatan sebab fungsi intermediasi bank semakin optimal dan apabila disokong dengan kecukupan modal yang memadai. CAR yang semakin tinggi maka dapat menggambarkan jika bank sudah memiliki kecukupan modal guna memberikan pemenuhan keperluan dan menanggung seluruh risiko kredit. Bank yang memiliki modal yang besar atau tinggi menggambarkan jika bank mampu memberikan pembiayaan dengan lebih besar. Selain itu, pembiayaan yang disalurkan cenderung mengalami peningkatan yang ditolong pasar uang yang melakukan utang dengan wujud Sertifikat Bank Indonesia. Bank juga dapat mencadangkan separuh dananya guna memenuhi kewajiban pada dana pihak ketiga apabila deposan mengambil kembali dananya (Pamungkas, 2018).

Hipotesis pertama yang digunakan yaitu H_1 : CAR berpengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga didefinisikan sebagai sejumlah pendanaan atas masyarakat dan dimanfaatkan sebagai sumber simpanan bagi bank guna kelancaran aktivitas

operasional bank. DPK dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana bank berhasil dan mampu dalam membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut. (Rifai, 2013). Dana yang sudah berhasil dikumpulkan bank kemudian akan diinvestasikan oleh pihak bank pada dunia usaha melewati investasi mandiri atau yang disebut dengan investasi bukan bagi hasil dan investasi dengan pihak lain yang nantinya akan mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil. Bagi hasil tersebut didistribusikan kembali terhadap pihak yang melakukan investasi, apabila mendapatkan hasil profit maka sebagian laba bagi bank juga harus dibagikan lagi diantara nasabah pendanaan dengan pihak bank (Ascarya, 2008).

Menurut Totok Budi Santoso peningkatan dana pihak ketiga harus disertai dengan seimbangny penyaluran pembiayaan yang dapat menggerakkan sektor riil. FDR yang semakin tinggi akan berbanding lurus terhadap membesarnya dana pihak ketiga yang terbagikan. Ketika pendistribusian dana bank berupa pembiayaan dipadukan dengan dana atas masyarakat bahwa juga dapat berdampak pada semakin tinggi risiko yang harus dihadapi suatu bank. Dana pihak ketiga dapat menjadi rasio guna mengukur kinerja bank ketika melakukan pemenuhan keperluan likuiditas yang dikarenakan terdapat penarikan atas dana pihak ketiga dimana memanfaatkan alat likuid bank. Dana pihak ketiga di suatu bank yang berada pada posisi rendah dikarenakan penyaluran pembiayaan terlalu tinggi atau besar, maka bank akan mengalami permasalahan terhadap likuiditas ketika nasabah pada waktu tertentu ingin mengambil dananya (Nuritomo, 2014). Hipotesis kedua yang digunakan berupa H_2 : DPK memiliki pengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin didefinisikan sebagai rasio perpaduan diantara penghasilan margin bersih dan rata-rata aset produktifnya. Penghasilan margin bersih merupakan penghasilan margin yang dikurangi dengan beban margin lalu disetahunkan. Rasio ini menunjukkan kinerja bank ketika mendapatkan penghasilan operasional yang berasal dari dana yang diwujudkan pada bentuk pinjaman. Pendapatan bunga bersih dapat diukur melalui pengurangan pada penghasilan bunga dengan beban bunga (Indonesia, 2013). Rasio NIM berfungsi untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan ketika melakukan pengelolaan aset produktifnya guna menghasilkan penghasilan bunga bersih. Rasio NIM pada suatu bank yang semakin tinggi menggambarkan terjadi peningkatan penghasilan bunga dari aset produktif yang dikelola suatu bank yang akan meningkatkan laba bank tersebut (Pandia, 2012).

Menurut Imam Rusyamsi semakin besar rasio NIM artinya mampu mengindikasikan bahwa kualitas bank menjadi semakin sehat ketika kegiatan penempatan aset produktif dalam wujud pembiayaan atau kredit. NIM secara langsung dapat diindikatori karena fungsi intermediasi bank. Maksudnya ketika aktivitas penghimpunan dan pendistribusian dana dapat berfungsi dengan baik maka hasilnya penghasilan bunga bersih didapat suatu bank akan mengalami peningkatan pula (Rusyamsi, 1999).

Hipotesis ketiga yang digunakan yaitu H_3 : NIM berpengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset didefinisikan yakni rasio guna melihat kinerja bank ketika mendapatkan laba sesudah pajak dengan memanfaatkan seluruh aktiva bank tersebut. ROA dimanfaatkan pihak manajemen guna melakukan evaluasi keefisienan dan keefektifitasan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki. Rasio ROA di suatu bank yang semakin tinggi, maka semakin efektif pemakaian aset sehingga laba suatu bank juga ikut tinggi. Tingkat laba yang tinggi maka dapat menarik calon investor sebab bank memiliki tingkat return yang tinggi juga. Sebaliknya, ROA di suatu bank yang semakin kecil, maka akan menggambarkan bank belum mampu mengelola manajemen aktiva guna meningkatkan penghasilan dan menekan besarnya biaya yang ditimbulkan (Sudana, 2015).

Menurut Lukman Dendawijaya ketika ROA di suatu bank syariah mengalami peningkatan akan berbanding lurus dengan laba yang didapat bank. Penghasilan yang mengalami peningkatan dapat menggambarkan bahwa suatu bank memiliki aset yang cukup yang dimanfaatkan untuk penyaluran dana kembali berupa pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. ROA di suatu bank yang semakin besar dapat menunjukkan jika bank mendapat penghasilan, yang secara langsung keuntungan atau laba juga mengalami kenaikan sebab aktivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Rasio ROA yang semakin besar maka akan menggambarkan bahwa kinerja bank syariah menjadi optimal karena pengembalian yang didapat bank mengalami peningkatan (Somantri & Sukmana, 2019).

Hipotesis keempat yang digunakan adalah H_4 : ROA berpengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing dimaknakan sebagai kondisi ketika pihak debitur tidak mampu dengan tepat waktu melunasi semua pinjamannya dan dapat merugikan pihak bank. NPF dikatakan sebagai pembiayaan yang mengalami masalah yang dapat berdampak terhadap hilangnya kemungkinan mencapai pendapatan atas pembiayaan disalurkan (Hutabarat, 2020). Suatu bank membagi peringkat pembiayaan bermasalahnya menjadi beberapa kategori diantaranya pembiayaan macet, pembiayaan diragukan, pembiayaan kurang lancar, pembiayaan pada perhatian istimewa, dan pembiayaan lancar (Leon & Ericson, 2007). Rasio NPF dimanfaatkan guna indikator mengetahui kualitas kelancaran pembiayaan di bank syariah. Rasio NPF yang semakin besar, maka menggambarkan bahwa semakin memburuknya tingkat pembiayaan suatu bank. Penghasilan suatu bank dapat mengalami penurunan dan berdampak pada profitabilitas bank syariah (Dendawijaya, 2009).

Menurut Lukman Dendawijaya rasio pembiayaan bermasalah yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan kehilangan peluang dan kesempatan suatu bank guna memperoleh penghasilan dari pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang penyalurannya tidak disalurkan dengan baik juga akan menimbulkan laba suatu bank akan menurun dan dapat menurunkan kinerja bank ketika memberikan pembiayaan. Rasio pembiayaan macet yang tinggi maka meningkatkan biaya baik untuk pencadangan aset produktif dan biaya lain yang dapat mengganggu kinerja bank tersebut. Pembiayaan macet akan membuat bank menjadi ragu untuk melakukan peningkatan pembiayaannya, apalagi jika dana pihak ketiga belum tercapai dengan optimal dapat menghalangi likuiditas di bank. Sehingga pembiayaan yang mengalami permasalahan dapat mempengaruhi secara negatif pada pembiayaan yang disalurkan suatu bank (R et al., 2020). Hipotesis kelima yang digunakan yaitu H_5 : NPF memiliki pengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai gejala ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga pada suatu ruang lingkup perekonomian. Penambahan kenaikan harga mengalami perbedaan dari satu masa ke masa berikutnya, begitupun juga berbeda diantara satu negara dan negara lainnya. Syarat terjadinya inflasi yaitu adanya harga-harga yang mengalami kenaikan secara berkesinambungan, jika hanya sebagian produk yang menghadapi peningkatan maka tidak dikatakan sebagai inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka dapat

mengacaukan usaha suatu bank dalam mengerahkan dana dari masyarakat (Sukirno, 2016).

Menurut Muhammad faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh likuiditas bank salah satunya yaitu laju inflasi. Tingkat inflasi yang besar yang ditunjukkan dengan besarnya tingkat permintaan, maka dapat membuat pihak otoritas moneter membuat kebijakan yaitu memainkan instrumen moneter, sehingga bank konvensional akan menjadi menaikkan suku bunga dimana dapat mengakibatkan para deposan lebih dominan pada pengambilan dananya dari bank syariah lalu ditempatkan di bank lain seperti bank konvensional. Perihal tersebut akan mempengaruhi likuiditas bank syariah yang semakin mengalami penurunan. Laju inflasi yang tinggi akan mengakibatkan suku bunga riil mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut akan menurunkan keinginan masyarakat dalam menabung dan mengakibatkan pertumbuhan dana di suatu bank yang sumbernya dari masyarakat akan menurun. Sehingga dapat dikatakan jika laju inflasi mengalami peningkatan, maka rasio FDR yang menunjukkan pembiayaan yang diberikan di suatu bank syariah dapat mengalami penurunan (Muhamad, 2015)

Hipotesis keenam yang digunakan yakni H_6 : Inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu dimana menjelaskan meliputi pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap likuiditas suatu bank.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Anna Cahya Mustika dan Sri Yani Kusumastuti (2015)	Determinan Likuiditas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2012.	CAR memberikan pengaruh positif dan signifikan pada likuiditas bank. ROA memberikan pengaruh negatif signifikan pada likuiditas bank. Sedangkan konsentrasi pasar, ukuran bank, seerta NIM tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
2.	Paulinus Demelo (2017)	Studi Komparasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) pada Kelompok Bank Umum di Indonesia.	CAR memberikan pengaruh signifikan pada LDR bank. BOPO tidak memberikan pengaruh signifikan pada LDR bank. ROA dan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan pada LDR bank. Pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh signifikan pada LDR bank.
4.	Mayvina Surya Mahardika, Utami, serta Muslikhati (2019)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017.	NPF, DPK, dan CAR secara serentak memberikan pengaruh terhadap tingkat likuiditas (FDR). CAR tidak memberikan pengaruh pada FDR. Sebaliknya NPF serta DPK berpengaruh terhadap FDR.
5.	Yeni Fitriani serta Wawan Sukmana (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Secara bersama-sama serta secara parsial (masing-masing) variabel ROA, DPK, NPF, serta inflasi berpengaruh secara signifikan pada tingkat likuiditas.
6.	Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso (2020)	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) di Bank Syariah Indonesia.	Variabel NPF tidak berpengaruh signifikan pada likuiditas. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap FDR. Secara bersama-sama kedua variabel NPF serta BOPO memberikan pengaruh signifikan pada FDR bank.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
7.	Muhammad Tho'in dan Yuge Agung Heliawan (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah.	Variabel NPF, DPK, serta CAR secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas (FDR). NPF memberikan pengaruh terhadap FDR. CAR berpengaruh secara signifikan terhadap FDR. DPK tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap FDR.
8.	Hanafi Nugraha dan Destian Arshad (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR Bank Umum Syariah (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk).	ROA, NIM, CAR, dan BI <i>Rate</i> secara serentak berpengaruh secara signifikan pada FDR. BI <i>Rate</i> mempunyai pengaruh secara signifikan pada FDR. NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap FDR. CAR tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada FDR. ROA tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap FDR.
9.	Nida Nusaibatul Adawiyah dan Nur Azifah (2020)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Secara bersama-sama ROA, inflasi, serta DPK berpengaruh signifikan pada FDR. Sedangkan secara parsial inflasi serta ROA berpengaruh secara signifikan terhadap FDR. Variabel DPK tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada FDR.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan yakni data sekunder yakni laporan keuangan Bank Umum Syariah Indonesia dimana diterbitkan situs Otoritas Jasa Keuangan serta laporan inflasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu keseluruhan Bank Umum Syariah Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia terbaru banyaknya Bank Umum Syariah Indonesia yakni 12 unit. Teknik sampling yakni menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, beroperasi selama periode penelitian 2016-2020, dan Bank Umum Syariah Indonesia yang berkala menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian 2016-2020. Sehingga didapat sampel sebanyak 9 Bank Umum Syariah Indonesia yakni Bank Aceh Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2016 hingga 2020 dimana penyajiannya dalam wujud triwulan. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 180 data laporan keuangan secara triwulan sembilan Bank Umum Syariah. Proses analisis data dengan analisis regresi panel menggunakan *Eviews 9*.

Metode Analisis Data

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas guna memperlihatkan suatu pengujian model ditentukan memiliki suatu hubungan diantara variabel tertentu terhadap variabel lain. Berikut disajikan hasil dari uji multikolinearitas Bank Umum Syariah Indonesia yakni:

Tabel 3.1

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
CAR	1,928601
DPK	1,293368
NIM	4,948937
ROA	6,175094
NPF	1,587300
Inflasi	1,059147

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas Tabel 3.1 menggambarkan masing-masing variabel bernilai VIF kurang dari 10. Kesimpulannya data di atas bebas dari multikolinearitas. Sehingga antar variabel X bermakna saling bebas.

Uji Chow

Uji Chow guna melihat model yang sesuai digunakan diantara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil uji Chow menggambarkan keputusan terima H_0 maka model yang tepat *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Chow menunjukkan keputusan terima H_1 maka model yang tepat *Fixed Effect Model*. Berikut disajikan hasil Uji Chow:

Tabel 3.2
Hasil Uji Chow

Effect Test	Stat.	Sig.
<i>Cross-section F</i>	1,751468	0,0907

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.2 hasil Uji Chow dari nilai probabilitas *Cross-section F* 0,0907 nilainya lebih daripada taraf signifikan 0,05. Kesimpulan terima H_0 . Model yang tepat yakni *Common Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier guna menunjukkan model yang sesuai diantara *Common Effect Model* dibandingkan *Random Effect Model*. Hasil uji LM menunjukkan terima H_0 maka model yang cocok *Common Effect Model*. Sebaliknya, hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan terima H_1 maka model yang tepat *Random Effect Model*. Berikut disajikan hasil Uji LM menggunakan metode *Breusch-Pagan* yaitu:

Tabel 3.3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Stat.	Sig.
<i>Breusch-Pagan</i>	1,352314	0,2449

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.3 Uji LM didapatkan nilai signifikansi *Breusch-Pagan* 0,2449 lebih besar dibanding taraf signifikansi 0,05. Keputusan terima H_0 . Sehingga model yang cocok digunakan yakni *Common Effect Model*.

Hasil Analisis Regresi Panel

Berdasarkan dari hasil Uji Chow serta Uji LM, model regresi *Common Effect Model* lebih baik guna menginterpretasikan regresi panel. Berikut merupakan analisis regresi panel metode *Common Effect Model* yaitu:

Tabel 3.4
Regresi Panel *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-hitung	Sig.
C	0,010485	0,004043	2,593710	0,0104
CAR	-0,077756	0,026390	-2,946456	0,0037
DPK	-0,624565	0,040959	-15,24869	0,0000
NIM	0,011652	0,018162	0,641560	0,5221
ROA	0,000386	0,006300	0,061207	0,9513
NPF	-0,008288	0,012611	-0,657192	0,5120
Inflasi	0,021297	0,024412	0,872388	0,3843
R^2		0,575474		
F-hitung		39,40777		
Sig.		0,000000		

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai pada Tabel 3.4 persamaan nilai konstanta 0,010485 menunjukkan bahwa CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan Inflasi nilainya 0, nilai FDR 0,010485. Koefisien regresi X_3 (NIM) 0,011652, X_4 (ROA) 0,000386, dan X_6 (Inflasi) 0,021297 menunjukkan NIM, ROA, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap FDR. Setiap kenaikan satu satuan NIM mempengaruhi FDR 0,011652, ROA mempengaruhi FDR 0,000386, dan Inflasi mempengaruhi FDR 0,021297 dengan asumsi variabel lainnya tidak diteliti pada penelitian ini. Koefisien regresi X_1 (CAR) -0,077756, X_2 (DPK) -0,624565, dan X_5 (NPF) -0,008288 menunjukkan CAR, DPK, dan NPF berpengaruh negatif terhadap FDR. Setiap naiknya satu satuan CAR menurunkan nilai FDR 0,077756, setiap naiknya satu satuan DPK menurunkan nilai FDR 0,624565, dan setiap naiknya satu satuan NPF menurunkan nilai FDR 0,008288 dengan asumsi tidak terdapat variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kebaikan Model

Uji kebaikan model guna memperlihatkan banyaknya pengaruh variabel bebas dibandingkan variabel terikat. Di bawah ini disajikan hasil uji R^2 yaitu:

Tabel 3.5
Hasil Uji Regresi Panel

Model	R^2
Regresi	0,575474

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai pada Tabel 3.5 nilai R^2 0,575474 atau 57,54%. Model mampu menjelaskan hubungan diantara variabel bebas dengan variabel terikat 57,54%. Hal tersebut menunjukkan juga 42,46% variabel FDR dipengaruhi variabel selain yang digunakan di penelitian ini.

Uji Serentak (Uji F)

Uji serentak adalah uji yang dimanfaatkan guna memperlihatkan secara serentak adanya pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikat dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,05. Berikut disajikan hasil dari uji serentak yakni:

Tabel 3.6
Hasil Uji Serentak

F-hitung	F-tabel	Sig.
39,40777	2,15	0,000000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.6 nilai $F_{\text{-tabel}} (0,05; 6; 163)$ 2,15. $F_{\text{-hitung}} (39,40777) > F_{\text{-tabel}} (2,15)$. Kesimpulan tolak H_0 . Penolakan H_0 ditunjukkan pula nilai $p\text{-value} (0,00000 < 0,05)$ kurang dari taraf signifikan. Terdapat satu diantara variabel bebas lainnya yang memberikan pengaruh signifikan pada FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dimanfaatkan guna mengukur keterkaitan secara individu variabel bebas dibandingkan variabel terikat dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,05. Berikut hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel 3.7:

Tabel 3.7
Hasil Uji Parsial

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	-2,946456	1,97	0,0037
DPK	-15,24869		0,0000
NIM	0,641560		0,5221
ROA	0,061207		0,9513
NPF	-0,657192		0,5120
Inflasi	0,872388		0,3843

Sumber: Data diolah, 2022

Sesuai pada Tabel 3.7 nilai $t_{\text{-tabel}} (163; 0,025)$ 1,97. Hasil uji parsial CAR dan DPK nilai $t_{\text{-hitung}}$ lebih tinggi dibanding $t_{\text{-tabel}}$. CAR dan DPK memberikan pengaruh yang signifikan terhadap FDR. Nilai signifikansi dari variabel CAR dan DPK lebih rendah dibanding taraf signifikan 0,05. Makenya ada pengaruh secara signifikan dari

variabel CAR serta DPK terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Nilai t_{hitung} variabel NIM, ROA, NPF, dan Inflasi lebih rendah dibanding nilai t_{tabel} 1,97. Terlihat nilai signifikan variabel NIM, ROA, NPF, dan Inflasi lebih tinggi dibanding taraf signifikan 0,05. Kesimpulan variabel NIM, ROA, NPF, dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan pada FDR Bank Umum Syariah Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi Identik

Uji heterokedastisitas yakni uji guna melihat perbedaan varians dari residual suatu pengamatan menuju pengamatan berbeda. Berikut hasil Uji Glejser:

Tabel 3.8
Hasil Uji Asumsi Identik

Variabel	Sig.	Taraf Sig.
CAR	0,9287	0,05
DPK	0,7486	0,05
NIM	0,5244	0,05
ROA	0,0545	0,05
NPF	0,2212	0,05
Inflasi	0,2992	0,05

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji asumsi identitik sesuai Tabel 3.8 seluruh variabel bernilai signifikan dan lebih besar dibanding taraf signifikan 0,05. Maknanya regresi tersebut tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Asumsi Independen

Uji autokorelasi yakni uji yang dimanfaatkan guna memperlihatkan adanya hubungan antar setiap rangkaian data observasi yang dijelaskan sesuai waktu atau ruangannya. Berikut disajikan dari hasil uji asumsi independen yakni:

Tabel 3.9
Hasil Uji Asumsi Independen

Variabel	DW	dU	dL	4-dU	4-dL
CAR	1,862227	1,8229	1,6779	2,1771	2,3221
DPK					
NIM					
ROA					
NPF					
Inflasi					

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3.9 menunjukkan nilai Durbin-Watson 1,862227. Banyak data 171 dan banyak variabel bebas 6, diperoleh nilai dL 1,6779 dan nilai dU 1,8229. Nilai 4-dU 2,1771 dan nilai 4-dL 2,3221. Nilai Durbin-Watson 1,862227 terletak diantara nilai dU (1,8229) serta nilai 4-dU (2,1771) maka data tersebut tidak terjangkau autokorelasi.

Asumsi Berdistribusi Normal

Uji normalitas yakni uji dimana guna memperlihatkan data berdistribusi normal maupun tidak normal. Berikut disajikan hasil dari uji normalitas metode Jarque-Berra yakni:

Tabel 3.10
Hasil Uji Asumsi Berdistribusi Normal

Unstandarized Residual	Sig.
Regresi	0,116152

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3.10 menggambarkan hasil uji normalitas data Uji *Jarque-Berra* menunjukkan nilai signifikan 0,116152 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maknanya hasil analisis menggambarkan jika data residual memiliki distribusi normal sebab ditunjukkan nilai signifikansi yang lebih tinggi dibanding taraf signifikansi.

Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan Inflasi terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Sesuai dari hasil analisis data yang sudah dilakukan di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 menunjukkan hasil uji serentak F_{hitung} sebesar 39,40777 lebih tinggi dari F_{tabel} sebesar 2,15 dengan taraf signifikan 0,00000 lebih rendah dari taraf signifikan 0,05. Dihasilkan jika diantara variabel CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan Inflasi diperoleh bahwa paling tidak terdapat salah satu variabel yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Selain itu, apabila ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi hasil menyimpulkan jika model mampu menunjukkan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat sebesar 57,54%, sisa sebesar 42,46% menunjukkan bahwa dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Pengaruh CAR terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Hasil analisis variabel CAR diperoleh yakni t_{hitung} sebesar -2,946456 lebih besar dari t_{tabel} 1,97 dan nilai signifikan 0,0037 lebih kecil dari taraf signifikansi

0,05. Maknanya CAR memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. CAR memiliki tanda koefisien regresi bernilai negatif, hal tersebut dimaknakan CAR berbanding terbalik FDR, ketika CAR mengalami penurunan maka FDR mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya ketika CAR meningkat maka FDR menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Tho'in & Herliawan, 2020) yang menunjukkan bila CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Ketika CAR mengalami kenaikan menggambarkan jika terdapat dana bank yang belum termanfaatkan serta risiko kredit menjadi semakin kecil.

Banyaknya dana yang belum termanfaatkan mengakibatkan bank kurang produktif ketika mengelola dananya, dan menunjukkan bahwa likuiditas bank menjadi terganggu. Sebaliknya ketika CAR menurun, sedangkan FDR yang dimiliki bank syariah menunjukkan kenaikan maknanya bank banyak meminjamkan dananya dan mengakibatkan nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko mengalami peningkatan yang menyebabkan CAR menjadi menurun. Pertumbuhan permodalan dalam Bank Umum Syariah Indonesia harus tetap dijaga sebab dapat berdampak dalam kinerja utama bank. Ketika CAR atau permodalan yang mengalami penurunan atau menipis dan sebaliknya FDR justru meningkat, maka hal tersebut harus diperhatikan sebab dapat menurunkan kualitas pembiayaan. Selain itu, kecukupan modal minimum harus tersedia di bank syariah guna mengembangkan usaha serta guna menghadapi risiko kerugian bank.

Pengaruh DPK terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Sesuai hasil dari penelitian menggambarkan jika t_{hitung} sebesar -15,24869 lebih besar daripada t_{tabel} 1,97 serta nilai signifikan 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Maknanya DPK berpengaruh negatif secara signifikan terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. Nilai yang berarah negatif maknanya bahwa DPK yang semakin meningkat maka akan menurunkan FDR. Sebaliknya, ketika DPK mengalami penurunan maka meningkatkan FDR. Kondisi tersebut menggambarkan jika semakin besar DPK yang dimiliki bank belum tentu menggambarkan penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank meningkat pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Utami & Muslikhati, 2019). Hasil dari penelitian tersebut juga menggambarkan jika dana pihak ketiga berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Bank syariah juga menyalurkan dana pihak ketiganya ke instrumen keuangan lain seperti investasi yang ditempatkan di Bank Indonesia. Peningkatan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat tidak seluruhnya meningkatkan keseimbangan dalam penyaluran

pembiayaan untuk masyarakat. Dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan tetapi Bank Umum Syariah Indonesia belum mengelola dengan baik sesuai fungsi intermediasi maka dana tersebut mengalami pengendapan dan dapat menyebabkan pembiayaan macet yang mampu merugikan bank. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan FDR mengalami penurunan sebab jumlah pembiayaan yang disalurkan dikurangi.

Pengaruh NIM terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan analisis data menunjukkan jika nilai t_{hitung} sebesar 0,641560 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,97 dan nilai signifikansi 0,5221 lebih besar daripada taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan NIM tidak memberikan pengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. Artinya adanya peningkatan maupun penurunan NIM tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan FDR bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Mustika & Kusumastuti, 2015). Penelitian tersebut menghasilkan jika NIM tidak memberikan pengaruh terhadap likuiditas suatu bank syariah.

Peningkatan pendapatan bersih dari margin dan bagi hasil atas aktiva produktif tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan FDR Bank Umum Syariah Indonesia. Peningkatan NIM di Bank Umum Syariah Indonesia bukan hanya dalam wujud pembiayaan, namun juga dalam wujud valas maupun rupiah yang berbentuk penyertaan, penempatan antar bank, kredit, surat berharga, dan kontingensi di rekening administratif. NIM Bank Umum Syariah Indonesia di tahun 2016 hingga 2020 yang menunjukkan peningkatan meskipun di tahun 2020 yang mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan adanya pandemi Covid-19. Bank syariah melakukan antisipasi dengan pencadangan dana dari hasil pengelolaan aset produktif tersebut guna mengantisipasi adanya risiko pemburukan aset produktif dibandingkan dengan melakukan penyaluran pembiayaan.

Pengaruh ROA terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Analisis data menunjukkan jika hasil t_{hitung} sebesar 0,061207 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,97 dan nilai signifikan 0,9513 lebih besar daripada taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan jika ROA tidak memberikan pengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. Maknanya terjadinya penurunan maupun peningkatan ROA tidak akan berpengaruh terhadap perubahan FDR. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dijelaskan (Nugraha & Arshad, 2020). Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa ROA tidak

memberikan pengaruh signifikan terhadap FDR bank. Perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan banyaknya pembiayaan yang telah disalurkan terhadap DPK sebab apabila diketahui dari rumus ROA dihitung dari laba sesudah pajak dibandingkan dengan total aset, sehingga dari ROA diperoleh dari rata-rata total aktiva seperti kas, piutang, giro, penempatan pada bank lain, dan investasi surat berharga. Sehingga hal tersebut mengakitbatkan ROA tidak berpengaruh terhadap FDR bank.

Selain itu, Bank Umum Syariah Indonesia juga belum maksimal dan baik dalam mengelola ROA terbukti dengan ROA dari beberapa Bank Umum Syariah Indonesia yang mengalami penurunan hingga menyentuh angka negatif. Penurunan ROA tersebut disebabkan tingginya pembiayaan bermasalah pada ketiga bank syariah tersebut. Pembiayaan bermasalah atau macet yang meningkat alhasil akan membuat penyaluran pembiayaan menjadi menurun. Bank Umum Syariah Indonesia juga lebih fokus dalam mempertahankan laba tanpa memikirkan pemanfaatan laba dalam penyaluran pembiayaan. Pada tahun 2020 ROA di Bank Umum Syariah menunjukkan penurunan kembali karena adanya wabah Covid-19. Besarnya profitabilitas dari bank tergantung juga dengan banyaknya tingkat pembiayaan yang diperbaiki kembali dengan jangka waktunya. Sehingga seberapa cepat jangka waktu pemulihan ekonomi dapat menentukan besarnya pembiayaan macet, dan kualitas aktiva yang dapat menurunkan profit bank syariah.

Pengaruh NPF terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan analisis data menggambarkan jika t_{hitung} sebesar $-0,657192$ lebih kecil daripada t_{tabel} yakni $1,97$ dan nilai signifikan $0,5120$ lebih besar daripada $0,05$. Maknanya NPF tidak memberikan pengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. Adanya penurunan ataupun kenaikan pembiayaan bermasalah tidak akan berdampak pada penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan (Jannah & Gunarso, 2020) dimana variabel NPF berpengaruh terhadap FDR bank sebab peningkatan NPF di bank tidak terlalu besar. Sehingga Bank Umum Syariah Indonesia masih mampu ketika mengatasi adanya risiko pembiayaan macet atau bermasalah yang timbul dikarenakan aktivitas pembiayaan bank.

Bank Umum Syariah Indonesia tidak boleh mengabaikan perubahan pembiayaan macet atau NPF meskipun tidak berpengaruh terhadap FDR. Apalagi di beberapa bank syariah dimana NPF mengalami peningkatan cukup tajam. Salah satu upaya yang dapat bank lakukan agar rasio pembiayaan bermasalah menurun yakni meningkatkan jumlah pembiayaan produktif. Selain itu, bank syariah lebih

selektif menyalurkan pembiayaan ke nasabah dengan tingkat risiko yang rendah. Bank syariah juga tidak boleh terlepas dari upaya penjadwalan kembali, penataan ulang, dan persyaratan ulang guna mengatasi adanya pembiayaan bermasalah. Bank Umum Syariah juga harus tetap memelihara supaya NPF tidak melampaui batas ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yakni melebihi 5%.

Pengaruh Inflasi terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan jika t_{hitung} sebesar 0,872388 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,97 dan nilai signifikan 0,3843 lebih besar daripada 0,05. Maknanya inflasi tidak berpengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari (Paulinus Demelo, 2017). Variabel inflasi tidak berpengaruh dikarenakan peningkatan inflasi tidak akan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah Indonesia.

Kegiatan Bank Umum Syariah dengan skema yang merujuk pada tiga aspek yakni jual beli, sistem sewa, dan bagi hasil keuntungan, dalam aktivitas operasionalnya dengan sistem bagi hasil dan tidak berpengaruh karena adanya inflasi. Jadi bank tidak terlalu khawatir terhadap adanya kenaikan inflasi yang dapat mempengaruhi aktivitas pembiayaan yang disalurkan. Pemberian pembiayaan harus dilakukan oleh bank syariah agar tidak mengalami risiko tidak mampu dalam melunasi pengembalian investasi deposito yang diakibatkan penempatan likuiditasnya yang tergolong sedikit terbatas.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yakni:

1. Hubungan dari CAR, DPK, NIM, ROA, NPF dan Inflasi terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2020 menggambarkan bahwa setidaknya terdapat salah satu diantara variabel tersebut yang berpengaruh terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia.
2. Hubungan CAR terhadap FDR menunjukkan hasil keduanya memiliki pengaruh negatif secara signifikan. Pengaruh menunjukkan ketika terdapat peningkatan CAR maka FDR mengalami penurunan. Bank Umum Syariah Indonesia belum memaksimalkan operasional dana untuk penyaluran pembiayaan karena menjaga kualitas pembiayaannya.
3. Dana pihak ketiga menunjukkan hasil pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Pengaruh menunjukkan ketika terdapat kenaikan DPK maka

FDR mengalami penurunan. Hal tersebut karena dana pihak ketiga selain diwujudkan dalam penyaluran pembiayaan, juga melalui instrumen-instrumen lainnya.

4. Pengaruh NIM terhadap FDR menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan. Hal tersebut sebab pendapatan bersih yang dihasilkan dari margin bagi hasil aktiva produktif tidak hanya dalam wujud pembiayaan namun juga melalui penempatan antar bank, surat berharga, dan bentuk penyertaan lainnya.
5. Hubungan antara ROA terhadap FDR menunjukkan hasil tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil menunjukkan sebab Bank Umum Syariah Indonesia lebih fokus mempertahankan labanya untuk pencadangan ketika terjadi pembiayaan macet dibanding memanfaatkan untuk penyaluran pembiayaan.
6. Hasil dari NPF terhadap FDR menghasilkan hubungan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Penyebabnya karena Bank Umum Syariah Indonesia masih mampu mengendalikan NPFnya dan masih dalam batas normal.
7. Hasil dari inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap FDR. Sebab pada bank syariah yang mengaplikasikan skema bagi hasil dan margin bukan bunga.

Saran

Bank Umum Syariah Indonesia harapannya agar memelihara aktivitas operasional, melakukan evaluasi kinerja secara berkala, dan menjaga tingkat likuiditas agar fungsi intermediasi bank dapat terpenuhi. Bank Umum Syariah Indonesia juga memelihara FDR agar selalu berada pada tingkatan yang optimal dan berada pada batas yang aman, sehingga Bank Umum Syariah Indonesia mampu melunasi kewajiban ketika melunasi serta memberikan dana untuk nasabah. Selain itu, Bank Umum Syariah Indonesia dapat menambah pula jumlah permodalan supaya terhindar dari adanya risiko kredit dan mengelola dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan agar tidak mengalokasikan seluruhnya pada pembiayaan namun juga dialokasikan ke wujud investasi lain. Bank Umum Syariah harapannya supaya lebih hati-hati ketika mengelola pembiayaan bermasalah supaya pembiayaan bermasalah tidak semakin melebar di setiap tahunnya sebab dapat menurunkan tingkat pembiayaan yang disalurkan pada Bank Umum Syariah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, N. N., & Azifah, N. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 238–248.
- Ascarya. (2008). *Akad dan Produk Bank Syariah*. PT Rajagrafindo Persada.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Kinerja*. Alfabeta.
- Hayati, S. (2017). *Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) untuk Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Keuangan Mikro*. CV. ANDI OFFSET.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Ichwan, M. C., & H.R, M. N. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), 144–157.
- Indonesia, I. B. (2013). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jannah, M., & Gunarso, P. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Financing Deposit Ratio (FDR) di Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, 2(1), 1–17.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Leon, B., & Ericson, S. (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*. PT Grasindo.
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan bagi Industri Jasa*. Grasindo.
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. (2005). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Mustika, A. C., & Kusumastuti, S. Y. (2015). Determinan Likuiditas Pada BAnk Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2012. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(April), 53–62.
<https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0041.53-62>

- Nugraha, H., & Arshad, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDR Bank Umum Syariah (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 37–53.
- Nuritomo, T. B. S. dan. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba.
- Pamungkas, B. (2018). Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 77–86.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Paulinus Demelo. (2017). Studi Komparasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Kelompok Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 6(4).
- R, M. D., Rahayu, S., & Wahyudi, I. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Ukuran Bank terhadap Likuiditas (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 90–100.
- Rifai, V. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Rajawali Press.
- Rivai, V. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Rusyamsi, I. (1999). *Asset Liability Management: Strategi Pengelolaan Aktiva Pasiva Bank*. UPP AMP YKPN.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 61–71.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Erlangga.
- Sudirman, I. W. (2013). *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Kencana.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Tho'in, M., & Herliawan, Y. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 582–587.

Utami, M. S. M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Falah Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33-43.